



## Fungsi Forum *Ar-Robithoh* Sebagai Pengelola *Remitan* Pada Keluarga *Warteg* Jakarta Di Desa Sidakaton Kecamatan Dukuh turi Kabupaten Tegal

Nurma Trisanti, Rini Iswari ✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima November 2018  
Disetujui Desember 2018  
Dipublikasikan Januari 2019

*Keywords:*

*Function of Forum,  
Sidakaton's Society,  
Warteg's Family,  
Remittance*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk 1) Mengetahui alasan masyarakat Desa Sidakaton bekerja sebagai pedagang *warteg* di Jakarta, 2) Mengetahui fungsi Forum *Ar-Robithoh* dalam penyaluran *remitan* ekonomi ke keluarga *warteg* di Desa Sidakaton. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Masyarakat Desa Sidakaton bekerja sebagai pedagang *warteg* di Jakarta karena lingkungan yang banyak menjadi pedagang *warteg*, salah satunya orang tua. Kebutuhan akan sekolah anak serta pendapatan yang kurang dari pekerjaan sebelumnya juga membuat masyarakat tertarik membuka usaha *warteg* di Jakarta, 2) Forum *Ar-Robithoh* sebagai lembaga sekunder membantu pedagang *warteg* mengirimkan *remitan* hanya dengan cara menghubungi agen penyalur *remitan* yang ada di desa melalui telepon. Jasa penyaluran *remitan* mempermudah pengiriman uang ke desa karena pedagang *warteg* tidak harus mengeluarkan uang terlebih dahulu untuk mengirim. Biaya administrasi yang diterapkan forum tidak memengaruhi pedagang *warteg* dalam menggunakan jasa penyaluran *remitan* dari forum.

### Abstract

*This article aims to 1) to know the reason of the society of Sidakaton village to work as a warteg trader in Jakarta, 2) to know the function of Ar-Robithoh Forum in distributing economic remittance to warteg family in Sidakaton Village. The method in this research is qualitative. Technique of collecting data in this research yaitu with observation, interview and documentation. The results of this study indicate that 1) Society of Sidakaton Village works as a warteg trader in Jakarta because of the many neighborhoods becoming warteg traders, one of them parents. The need for children's schools and less income from previous jobs also made people interested in establishing a warteg business in Jakarta, 2) Ar-Robithoh Forum as a secondary institution assisting warteg traders to send remittances by simply contacting the remittance dealer in the village by telephone. Remittance service makes it easy to send money to the village because the warteg traders do not have to spend money in advance to send. Administration fees applied by forums do not affect warteg traders in using remittance services from forums.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: unnessosant@gmail.com

## PENDAHULUAN

Tegal sebagai salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Tegal berbatasan langsung dengan Pemalang pada bagian timur, Brebes pada bagian barat dan Banyumas pada bagian selatan. Bagian utara Tegal berbatasan langsung dengan Laut Jawa yang membuat Tegal berada di jalur pantai utara (pantura) Jawa. Jalur pantura menghubungkan Tegal dengan kota-kota besar, salah satunya adalah Jakarta. Kota Tegal dikenal dengan warung tegal (*warteg*). *Warteg* merupakan warung khas Tegal yang menjual makanan seperti nasi, lauk pauk dan sayur dengan harga relatif terjangkau. *Warteg* membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Tegal. Banyak masyarakat kota Tegal yang bekerja membuka usaha warung tegal (*warteg*), salah satunya yaitu Desa Sidakaton. Desa Sidakaton adalah salah satu desa yang cukup luas yang berada di Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal yang masyarakatnya banyak yang membuka usaha *warteg*.

*Warteg* tidak hanya dibuka di Tegal, tetapi juga di Jakarta. Jakarta memiliki kesempatan kerja yang luas. Kesempatan kerja yang ada di Jakarta meliputi kesempatan kerja di berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, industri, kesehatan, pendidikan, politik dan sosial budaya. Jakarta menjadi kota yang memiliki kesempatan kerja yang terbuka, artinya memberi kesempatan kepada siapa saja untuk menggunakan kesempatan kerja yang ada. Kesempatan kerja di Jakarta dapat membantu mengurangi angka pengangguran. Jakarta dapat menyerap tenaga kerja baik dari Jakarta maupun luar Jakarta. Fitri dan Junaidi (2016:27) menjelaskan bahwa kesempatan kerja di suatu daerah dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang bekerja. Kesempatan kerja yang luas dan terbuka membuat masyarakat dari luar Jakarta tertarik untuk melakukan mobilitas ke Jakarta. Salah satu contohnya adalah masyarakat Desa Sidakaton yang banyak melakukan mobilitas ke Jakarta. Masyarakat Desa Sidakaton menggunakan kesempatan yang ada di Jakarta dengan membuka usaha warung tegal atau *warteg*. Jarak yang tidak terlalu jauh dan transportasi yang mudah membuat masyarakat Tegal khususnya masyarakat Desa Sidakaton dapat dengan mudah pergi ke Jakarta.

Masyarakat Desa Sidakaton yang membuka *warteg* di Jakarta biasanya adalah pasangan suami istri. Pasangan suami istri yang bekerja membuka *warteg* di Jakarta harus meninggalkan anak di kampung halaman atau Desa Sidakaton. Anak akan ditinggalkan ke sanak saudara seperti kakek, nenek, paman, bibi, budhe, atau pakdhe di rumah. Anak para pedagang *warteg* yang ditinggalkan di rumah dalam pemenuhan kebutuhan tidak mengandalkan uang dari saudara yang merawat, namun tetap menggunakan uang dari orang tua dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan orang tua dan anak yang terpisah tidak tinggal bersama di kalangan pedagang *warteg* membuat masyarakat Desa Sidakaton yang bekerja *warteg* di Jakarta harus mengirimkan uang ke keluarga di desa. Kiriman uang tersebut disebut dengan *remitan*.

Forum *Ar-Robithoh* sebagai lembaga non-resmi yang ada di Desa Sidakaton termasuk ke dalam salah satu lembaga sosial yang ada di dalam masyarakat. Forum *Ar-Robithoh* merupakan wadah bagi pedagang *warteg* di Jakarta yang beranggotakan pedagang *warteg* yang laki-laki atau bapak-bapak. Forum *Ar-Robithoh* terbentuk karena masyarakat Desa Sidakaton banyak yang bekerja membuka *warteg* di Jakarta. Forum *Ar-Robithoh* sebagai lembaga sosial menjadi wadah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Desa Sidakaton. Berdasarkan uraian di atas menarik untuk mengkaji bagaimana fungsi Forum *Ar-Robithoh* di kalangan pedagang *warteg* Jakarta. Penulis bermaksud untuk meneliti bagaimana fungsi dari Forum *Ar-Robithoh* dengan judul "Fungsi Forum *Ar-Robithoh* Sebagai Pengelola *Remitan* pada Keluarga *Warteg* Jakarta di Desa Sidakaton Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal".

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui alasan masyarakat Desa Sidakaton bekerja sebagai pedagang *warteg* di Jakarta, 2) Mengetahui fungsi Forum *Ar-Robithoh* dalam penyaluran *remitan* ke keluarga *warteg* di Desa Sidakaton. Penelitian ini menggunakan konsep kesempatan kerja oleh Keynes dan lembaga sosial oleh Horton dan Hunt untuk menganalisis hasil penelitian.

Penelitian yang membahas mengenai fungsi Forum *Ar-Robithoh* ini menggunakan konsep kesempatan kerja Keynes dan lembaga sosial Horton dan Hunt. Keynes (1991:7) menjelaskan bahwa kesempatan kerja merupakan permintaan akan tenaga kerja menurut upah uang yang berlaku bagi pengangguran atau belum memiliki pekerjaan. Permintaan akan tenaga kerja di masyarakat dengan memberikan upah berupa uang sebagai imbalannya disebut sebagai kesempatan kerja. Permintaan tenaga kerja yang banyak akan membuat kesempatan kerja juga semakin banyak. Kesempatan kerja di daerah satu dengan daerah lain berbeda-beda tergantung permintaan yang ada. Upah yang ditentukan pada setiap daerah juga memengaruhi kesempatan kerja. Keynes mengatakan bahwa pada umumnya jarang tenaga kerja yang melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati berdasarkan upah yang ditetapkan. Tenaga kerja biasanya menginginkan pekerjaan dengan upah yang tinggi sesuai keinginan daripada pekerjaan dengan upah lebih

rendah dan mengalami penurunan. Upah yang mencukupi sesuai perkiraan tenaga kerja dapat mendorong tersedianya jumlah tenaga kerja secara nyata.

Kesempatan kerja yang memiliki upah tinggi menjadi daya tarik bagi tenaga kerja. Keynes (1991:14) menjelaskan bahwa walaupun banyak tenaga kerja yang menginginkan pekerjaan dengan upah tinggi, tetapi ketika ada penurunan upah atau pemotongan upah tenaga kerja tidak akan melakukan penolakan atau mogok kerja. Tenaga kerja tidak melakukan mogok kerja dikarenakan mempertimbangkan biaya hidup yang semakin meningkat. Penurunan atau pemotongan upah yang tidak ditolak oleh tenaga kerja ini menurut Keynes berarti tidak menghalangi kesempatan kerja secara menyeluruh.

Kesempatan kerja yang ada di Jakarta membuat masyarakat Desa Sidakaton melakukan mobilitas ke Jakarta. Masyarakat Desa Sidakaton menggunakan kesempatan kerja yang ada untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Konsep kesempatan kerja ini juga akan digunakan untuk mengkaji bagaimana kesempatan kerja yang ada di Jakarta dapat mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial bagi masyarakat Desa Sidakaton khususnya para pedagang *warteg*. Horton dan Hunt (1984:244) mengungkapkan bahwa yang dimaksud lembaga sosial bukan sebuah bangunan, sekelompok orang maupun sebuah organisasi. Lembaga (institution) merupakan suatu sistem norma yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan biasanya kegiatan lembaga dianggap penting oleh masyarakat, atau secara formal lembaga merupakan sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang mencakup suatu kegiatan pokok manusia. Lembaga adalah proses-proses yang terstruktur (tersusun) untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu. Lembaga berbeda dengan asosiasi. Setiap lembaga memiliki kumpulan asosiasinya, dan melalui asosiasi itulah norma-norma lembaga dilaksanakan.

Hubungan sosial dalam lembaga telah terorganisasi yang menerapkan nilai-nilai serta ketentuan umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Menurut Horton dan Hunt (1984:245-246), masyarakat memiliki lima lembaga dasar yang penting, yaitu lembaga keluarga, keagamaan, pemerintahan, perekonomian dan pendidikan. Lembaga sosial yang satu dengan lembaga sosial yang lain memiliki fungsi masing-masing di dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kebutuhan yang kompleks di dalam masyarakat membuat lembaga sosial muncul secara tiba-tiba tanpa direncanakan sebelumnya. Lembaga sosial menjadi hasil dari kehidupan sosial masyarakat. Pelembagaan (institutionalization) dimulai dengan penetapan norma-norma yang nantinya akan menentukan posisi status dan fungsi peranan untuk perilaku. Suatu norma merupakan harapan perilaku dalam masyarakat. Horton dan Hunt (1984:247) menjelaskan pelembagaan mencakup penggantian perilaku secara tiba-tiba atau percobaan dengan perilaku yang diharapkan, dipolakan, teratur dan dapat diramalkan.

Lembaga sosial untuk memenuhi kebutuhan yang ada di dalam masyarakat berbeda-beda tipenya. Narwoko dan Suyanto, 2004:223 mengungkapkan tipe lembaga sosial dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya yaitu dari sudut orientasi nilai. Tipe lembaga sosial dari sudut orientasi nilai dibedakan menjadi dua, yaitu *basic social institutions* dan *subsidiary social institutions*. *Basic social institutions* merupakan lembaga yang bersifat dasar atau dikatakan utama yang harus ada di dalam masyarakat, karena di dalamnya terdapat nilai dan kaidah yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Narwoko dan Suyanto, 2004:223-224 juga menjelaskan *basic social institutions* disebut sebagai lembaga sosial primer, sehingga apabila di dalam masyarakat tidak terdapat lembaga primer ini maka kelangsungan hidup manusia akan terancam. Lembaga sosial primer memenuhi tiga kebutuhan dasar masyarakat yaitu: kebutuhan makan, kebutuhan melanjutkan keturunan dan biologis, serta kebutuhan mendapat perlindungan.

*Subsidiary social institutions* merupakan lembaga sosial sekunder yang nilai dan kaidah di dalamnya dianggap kurang penting dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki lembaga sekunder tidak akan terpengaruh kelangsungan hidupnya, atau tidak akan terancam. Menurut Narwoko dan Suyanto (2004:225), lembaga sekunder hanya sebagai lembaga tambahan untuk mendapatkan kenikmatan dalam hidup. Ada masyarakat yang menganggap lembaga sekunder sebagai lembaga primer dalam keadaan dan tempat tertentu. Perubahan struktur dalam masyarakat dan kemampuan lembaga sekunder untuk mengait lembaga primer menjadi salah satu faktor.

Forum *Ar-Robithoh* akan dilihat dari sudut orientasi nilai yang terkandung di dalamnya. Keberadaan Forum *Ar-Robithoh* di Desa Sidakaton untuk menjalankan fungsinya sebagai pengelola *remitan* yang menyalurkan *remitan* untuk keluarga di desa dapat dilihat sebagai lembaga yang bersifat primer atau sekunder. Forum *Ar-Robithoh* terbentuk karena kebutuhan di kalangan pedagang *warteg* Jakarta dalam pengiriman *remitan* untuk keluarga yang ditinggalkan. Kehidupan masyarakat Desa Sidakaton khususnya pedagang *warteg* di Jakarta mendapatkan ancaman atau tidak apabila tidak ada Forum *Ar-Robithoh* akan dianalisis dengan konsep lembaga sosial berdasarkan orientasi nilai.

Penelitian tentang pengelolaan *remitan* dan fungsi lembaga telah banyak dilakukan, oleh karena itu penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian yang relevan untuk dijadikan referensi agar terbukti keaslian dari penelitian yang dilakukan penulis. Beberapa penelitian itu diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian oleh Dzulkarnain, dkk (2013) dengan judul “*Kemandirian Perempuan dalam Mengelola Remitan Melalui Lembaga Keuangan Mikro Syari’ah Program Grameen Bank*”. Hasil penelitian Dzulkarnain, dkk yaitu mantan TKW yang pernah bekerja di Hongkong membentuk koperasi syari’ah perempuan “Bina Mandiri” untuk mengelola dana *remitan* di Desa Kedungsalam. Dana *remitan* yang ada di Desa Kedungsalam biasanya digunakan untuk membeli tanah pertanian, memperbaiki rumah, membeli kendaraan, modal usaha serta untuk simpanan di koperasi syari’ah perempuan “Bina Mandiri”. Koperasi syari’ah perempuan “Bina Mandiri” berpola Grameen Bank membantu meminjamkan uang kepada perempuan mantan TKW dengan cara membentuk kelompok kecil yang berisi sekitar lima anggota.

Penelitian Dzulkarnain, dkk memiliki persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti lembaga yang memiliki fungsi berkaitan dengan pengelolaan *remitan*. Perbedaannya yaitu penelitian Dzulkarnain, dkk menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian Dzulkarnain meneliti tentang lembaga pengelola *remitan* dengan fokus mantan TKW yang sebenarnya sudah tidak mempunyai *remitan*, hanya koperasi syari’ah perempuan “Bina Mandiri” hanya menyimpan atau mengelola uang yang dihasilkan dari perkebunan yang tanahnya dibeli dengan uang *remitan*. Penelitian ini memfokuskan pada suatu lembaga non formal yaitu Forum *Ar-Robithoh* yang mengelola *remitan* dengan menyalurkan *remitan* kepada keluarga yang ada di desa. Penelitian ini tidak melihat pengelolaan secara langsung dari uang *remitan*, namun pada fungsi lembaga sebagai penyalur *remitan*.

Ke-dua, penelitian oleh Yuniarto (2015) dengan judul “*Siasat Bertahan, Model Pengelolaan Remitansi, dan Usaha Mikro Keluarga Buruh Migran*” di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penelitian Yuniarto menunjukkan keluarga buruh migran yang ditinggalkan di kampung halaman mengandalkan *remitan* atau uang kiriman dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terdapat beberapa lembaga sosial yang digunakan oleh keluarga buruh migran sebagai siasat untuk bertahan dan mengelola *remitan*. Lembaga sosial yang dimaksud ada arisan uang ataupun arisan barang untuk memenuhi kebutuhan, ada sumbangan yang bersifat resiprositas apabila suatu saat keluarga buruh migran membutuhkan bantuan seperti ketika hajatan (sunatan, nikah, syukuran), ada warung untuk berhutang memenuhi kebutuhan sehari-hari, ada kredit untuk barang dan peminjaman uang, ada koperasi komunitas untuk simpan pinjam, dan terakhir ada kelompok pengajian yang membantu apabila sewaktu-waktu keluarga buruh migran memerlukan bantuan.

Persamaan penelitian Yuniarto dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang lembaga non formal, salah satunya yaitu forum. Lembaga sosial tersebut membantu keluarga buruh migran. Yuniarto dengan bagus menjelaskan lembaga sosial yang ada satu per satu secara rinci. Yuniarto juga menjelaskan secara jelas bagaimana pengelolaan *remitan* dengan berbagai siasat agar bisa bertahan hidup di segala bidang. Metode yang digunakan juga sama-sama kualitatif dengan observasi dan wawancara. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus lembaga yang dikaji terdapat lebih dari satu sehingga tidak terlalu banyak penjelasannya, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada satu forum sebagai penyalur *remitan* yang akan dikaji secara dalam dan mendetail.

Ke-tiga, penelitian oleh Dibyantoro dan Alie (2014) dengan judul “*Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal*”. Penelitian Dibyantoro dan Alie menjelaskan bahwa masyarakat Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran menggunakan *remitan* yang diterima tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun juga untuk memperbaiki rumah dan membeli tanah. Penggunaan *remitan* untuk pendidikan belum menjadi perhatian utama bagi masyarakat Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran. *Remitan* yang diterima kebanyakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sedangkan pemenuhan kebutuhan sosial masih sedikit.

Penelitian Dibyantoro dan Alie memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian Dibyantoro lebih melihat pengelolaan *remitan* secara langsung oleh keluarga di desa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa melalui suatu lembaga. Penelitian penulis ini mengkaji tentang fungsi dari suatu forum yang berfungsi sebagai pengelola *remitan* dalam menyalurkan *remitan* ke keluarga perantau yang ditinggalkan di desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan fungsi forum, sedangkan Dibyantoro dan Alie menggunakan metode kuantitatif untuk melihat penggunaan *remitan* dari beberapa responden.

Ke-empat, penelitian oleh Ajide (2015) yang berjudul “*Output Growth Volatility, Remittances and Institutions*”. Penelitian Ajide menunjukkan bahwa fungsi yang baik dari institusi atau lembaga berpengaruh terhadap potensi

pertumbuhan dari pengiriman uang. Hambatan dalam pertumbuhan negara jauh berkurang dengan adanya institusi atau lembaga yang lebih baik.

Penelitian Ajide dan penelitian ini memiliki persamaan meneliti tentang lembaga yang berkaitan dengan *remitan*. Ajide tidak menyebutkan secara langsung lembaga yang berkaitan dengan *remitan* dalam penelitian, namun hanya menyebutkan lembaga pemerintahan secara umum. Penelitian ini meneliti tentang fungsi dari Forum *Ar-Robithoh* sebagai pengelola dalam penyalur *remitan*. Metode yang digunakan Ajide adalah kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lain yaitu lembaga yang dimaksud Ajide adalah lembaga formal yang umum berada di beberapa negara, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada satu forum untuk lingkup desa.

Ke-lima, penelitian oleh Peter, dkk (2016) dengan judul “*The Impact of Remittances on Economic Growth of Nigeria (1980 -2014)*”. Hasil penelitian Peter, dkk menunjukkan bahwa *remitan* memiliki dampak yang merujuk negatif dan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Tidak adanya saluran atau channel yang tepat dalam penggunaan *remitan* membuat *remitan* memiliki dampak yang negatif. Adanya Official Development Assistance (ODA) sebagai salah satu institusi yang membantu menunjukkan adanya dampak positif dari *remitan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Peter, dkk menggunakan data sekunder yaitu Data Indikator Pembangunan Dunia dari Bank Dunia tahun 2015 untuk dijadikan sebagai data penelitian, sedangkan penelitian penulis dalam memperoleh data dengan cara melakukan observasi secara langsung dan wawancara. Peter, dkk secara tidak langsung menyinggung tentang adanya suatu lembaga bantuan dalam mengelola *remitan*, namun tetap berfokus pada pengelolaan *remitan* secara menyeluruh atau umum di suatu negara dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memfokuskan pada suatu forum dalam pengelolaan *remitan* dengan cara menyalurkan ke keluarga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis secara langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidakaton, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal. Fokus dalam penelitian ini yaitu pada: alasan masyarakat Desa Sidakaton banyak yang bekerja *warteg* di Jakarta dan fungsi Forum *Ar-Robithoh* dalam penyaluran *remitan* ke keluarga *warteg* di Desa Sidakaton.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh penulis melalui subjek dan informan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama yaitu Kepala Desa Sidakaton, masyarakat Desa Sidakaton yang bekerja sebagai pedagang *warteg* di Jakarta dan pengurus Forum *Ar-Robithoh* yang bertugas sebagai penyalur *remitan* ke keluarga di desa dan pembina Forum *Ar-Robithoh*, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini yaitu perangkat Desa Sidakaton dan anggota Forum *Ar-Robithoh*. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah lama menjadi pedagang *warteg*, alasan menjadi pedagang *warteg*, keterkaitan dengan Forum *Ar-Robithoh* sehingga mengetahui fungsi forum dalam penyaluran *remitan* dan pengetahuan tentang keadaan masyarakat Desa Sidakaton yang bekerja sebagai pedagang *warteg*. Data sekunder yang digunakan yaitu sumber tertulis berupa artikel yang relevan dan foto.

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Sidakaton

Desa Sidakaton adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Masyarakat Desa Sidakaton memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibuktikan dengan banyak masyarakat Desa Sidakaton yang merantau ke luar kota untuk bekerja. Masyarakat yang sudah memasuki usia produktif akan merantau ke luar kota seperti Jakarta dan sekitarnya untuk bekerja apabila di tempat tinggal susah mencari pekerjaan. Usaha *warteg* mendominasi usaha bagi perantau untuk memperbaiki kehidupan di desa.

**Tabel 1.** Daftar Penduduk Berdasarkan Tenaga Kerja

No.	Tenaga Kerja	Jumlah
1.	Usia 0-6 tahun	-
2.	Usia 7-18 tahun yang masih sekolah	2.340
3.	Usia 18-56 tahun	7.420
	a. Bekerja	5.955
	b. Belum/tidak bekerja	540
4.	Usia 56 tahun ke atas	140
<b>Jumlah Total</b>		<b>9.900</b>

(Sumber: Pengolahan dari Monografi Desa Sidakaton Tahun 2017)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Sidakaton banyak yang sudah memasuki usia angkatan kerja, dalam artian sudah siap untuk bekerja. Angkatan kerja yang ada biasanya adalah masyarakat yang telah selesai menempuh pendidikan atau bersekolah. Masyarakat Desa Sidakaton yang telah memasuki usia angkatan kerja banyak yang berangkat ke Jakarta untuk merantau.

**Tabel 2.** Daftar Tingkat Pendidikan Berdasarkan Angkatan Kerja

No.	Usia	Pendidikan	Jumlah
1.	18-56 tahun	Buta aksara dan huruf/angka latin	450
2.	18-56 tahun	Tidak tamat SD	350
3.	18-56 tahun	Tamat SD	4.475
4.	18-56 tahun	Tamat SMP	4.475
5.	18-56 tahun	Tamat SMA	1.485
6.	18-56 tahun	Tamat Perguruan Tinggi	283
<b>Jumlah Total</b>			<b>11.518</b>

(Sumber: Pengolahan dari Monografi Desa Sidakaton Tahun 2017)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidakaton pada usia angkatan kerja banyak didominasi oleh tamatan SD dan SMP. Angkatan kerja tamatan SD dan SMP inilah yang banyak berangkat ke Jakarta. Tamatan SD dan SMP mencari pekerjaan menjadi pedagang *warteg* yang tidak perlu menggunakan bidang keilmuan khusus, sehingga berangkat ke Jakarta untuk menjalankan usaha *warteg*.

Keadaan masyarakat Desa Sidakaton dari aspek sosial budaya dapat dilihat dari hubungan yang baik dan kerukunan masyarakat Desa Sidakaton terlihat pada hubungan antar pedagang *warteg*. Sistem aplusan dalam usaha *warteg* yang berupa kerja sama dalam shift atau pergantian menjalankan usaha *warteg* menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidakaton saling membantu satu sama lain dan bersedia berbagi pekerjaan. Relasi yang terjalin antar pedagang *warteg* di tanah perantauan yaitu saling memberi kabar keadaan desa dan kabar keluarga di desa apabila salah satu pedagang *warteg* pulang ke Desa Sidakaton. Tradisi yang biasanya dilakukan oleh Forum *Ar-Robithoh* yaitu memberikan santunan untuk anak yatim setiap bulan pada hari Jumat Kliwon, bantuan sembako untuk kaum dhuafa dan acara pengajian atau mengirim doa untuk sanak saudara yang sudah meninggal. Anggota dari Forum *Ar-Robithoh* juga rutin berziarah ke makam sanak saudara yang telah meninggal untuk mengirim doa. Aspek sosial ekonomi masyarakat Desa Sidakaton sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai pedagang *warteg* di Jakarta untuk memperbaiki ekonomi.

#### Profil Pedagang Warteg dan Pengurus Forum Ar-Robithoh

##### 1. Keluarga Bapak Sugiyanto

Bapak Sugiyanto (44 tahun) memiliki seorang istri yaitu Ibu Elin. Bapak Sugiyanto dan Ibu Elin memiliki dua orang anak laki-laki yang masih sekolah yaitu kelas 3 SMA dan kelas 5 SD. Bapak Sugiyanto merupakan tamatan

SD, sedangkan Ibu Elin tamatan SMA. Bapak Sugiyanto memulai bekerja awalnya sebagai pengirim bawang selama dua tahun. Pengiriman bawang dilakukan ke Demak dan Weleri. Setelah dua tahun menjadi pengirim bawang, Bapak Sugiyanto membuka usaha *warteg* di Jakarta seperti kedua orang tuanya.

#### 2. Keluarga Bapak Wirjonanto

Bapak Wirjonanto (50 tahun) memiliki pengalaman menjadi pedagang *warteg* selama tujuh tahun. Orang tua Bapak Wirjonanto dulunya bekerja sebagai pedagang *warteg*. Bapak Wirjonanto dan istri memiliki dua orang anak yang satu sedang menempuh pendidikan tinggi di sekolah kedinasan, sedangkan satunya lagi masih kelas 2 SMA. Bapak Wirjonanto yang merupakan tamatan SMA sempat ingin bekerja di pabrik, namun ketika mengetahui pendapatan usaha *warteg* maka beralih ke usaha *warteg*.

#### 3. Keluarga Bapak Mulyadi

Bapak Mulyadi (53 tahun) dan istri memiliki tiga orang anak yang sekarang sudah berkeluarga semua. Bapak Mulyadi merupakan pembina Forum *Ar-Robithoh*. Keikutsertaan Bapak Mulyadi dalam forum sudah sejak dua tahun setelah berdirinya forum yaitu tahun 1998. Pada tahun 1999 Bapak Mulyadi menjadi ketua forum sampai tahun 2001, setelah itu Bapak Mulyadi dipercaya menjadi pembina forum sampai sekarang. Bapak Mulyadi yang merupakan tamatan SMA selain menjabat sebagai pembina forum juga memiliki beberapa usaha yaitu perbengkelan, toko sparepart dan usaha *warteg*.

#### 4. Keluarga Bapak Kasnari

Bapak Kasnari (40 tahun) adalah salah satu anggota Forum *Ar-Robithoh* yang menjadi penanggung jawab jasa penyaluran *remitan*. Bapak Kasnari selain menjadi agen penyaluran *remitan* juga sebagai penyewa keperluan hajatan dan aktif di organisasi keagamaan seperti Jamiyahan. Bapak Kasnari dan istri memiliki dua orang anak laki-laki yang masih berumur lima tahun dan dua tahun. Bapak Kasnari dipercaya menjadi penanggung jawab jasa penyaluran *remitan* bertugas mencatat dan merekap semua penyaluran *remitan* yang dilakukan oleh anggota. Bapak Kasnari dibantu oleh Bapak Fauzan yang bertugas sebagai kurir yang mengirimkan uang ke rumah.

### Alasan Masyarakat Desa Sidakaton Bekerja sebagai Pedagang Warteg di Jakarta

#### *Tingkat Pendidikan*

Masyarakat Desa Sidakaton memiliki tingkat pendidikan mayoritas sampai jenjang SD dan SMP seperti dapat dilihat pada Tabel 2. Pekerjaan yang bisa dilakukan masyarakat dengan modal pendidikan sampai jenjang SD dan SMP ini adalah pekerjaan yang tidak menggunakan keahlian khusus yang didapat dari pendidikan yang tinggi. Tamatan SD dan SMP bisa mengerjakan pekerjaan dalam usaha *warteg* yaitu memasak, mencuci piring dan melayani pembeli. Pekerjaan dalam usaha *warteg* di Jakarta terbuka bagi masyarakat tamatan SD dan SMP yang belum mempunyai pekerjaan.

Menurut Bapak Sugiyanto yang telah berpengalaman, menjadi pedagang *warteg* harus bisa melakukan pekerjaan seperti memasak atau mengolah makanan. Pekerjaan mengolah masakan bisa dipelajari sendiri oleh masyarakat Desa Sidakaton yang tamatan SD dan SMP. Pedagang *warteg* yang dapat melakukan pekerjaan mengolah masakan dengan baik dapat membuat usaha yang dijalankan tidak kalah saing, namun apabila pekerjaan dalam mengolah masakan yang dimiliki biasa saja secara otomatis akan mengakibatkan kalah saing dengan *warteg* yang lain.

“Makanya sekarang ini susah nyari karyawan yang bisa masak. Kalo karyawan bisa masak itu saya senang karena saya bisa lebih santai, bisa sering pulang juga. Tapi kalo karyawan nggak begitu pinter masaknya ya saya nanti yang repot.”

(Bapak Suhari, wawancara tanggal 30 Maret 2018)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Suhari diketahui bahwa pekerjaan seperti membantu memasak, mencuci piring dan melayani pembeli apabila dapat dikerjakan dengan baik, maka usaha dapat terus berjalan dan berhasil. Karyawan yang dapat mengerjakan pekerjaan dengan baik menjadi salah satu pengaruh berkembangnya usaha *warteg*, sedangkan karyawan yang kurang bisa mengerjakan pekerjaan dengan baik dapat menghambat berkembangnya usaha *warteg*.

### **Mayoritas Pekerjaan**

Masyarakat Desa Sidakaton banyak yang bekerja menjadi pedagang *warteg*. Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Sidakaton menjadi pedagang *warteg* dikarenakan sudah menjadi tradisi turun temurun dari generasi tua ke generasi muda. Biasanya ada yang meneruskan usaha *warteg* orang tua dan ada yang disediakan modal dan tempat oleh orang tua untuk mendirikan usaha *warteg* sendiri.

“Di sini itu banyak yang kerja *warteg*. Kalo *warteg* itu udah jadi tradisi dari dulu, generasi yang tua ke generasi yang muda. Makanya di sini juga terkenal desa *warteg*.”

(Bapak Sofiq, wawancara tanggal 26 Februari 2018)

Faktor lingkungan memberikan pengaruh kepada masyarakat Desa Sidakaton untuk menjadi pedagang *warteg*. Bapak Suhari yang awalnya masih bingung dalam mencari pekerjaan kemudian memutuskan untuk menjadi pedagang *warteg* karena orang tua juga bekerja sebagai pedagang *warteg*. Bapak Suhari diberikan modal dan tempat oleh orang tua untuk membuka usaha *warteg* walaupun tempatnya berbeda dengan usaha *warteg* milik orang tua. Perhatian dari orang tua terhadap anak dalam memberikan pekerjaan didasarkan pada tradisi dahulu yang kebanyakan orang tua membantu anak merintis usaha *warteg*.

“Saya inisiatif sendiri jadi pedagang *warteg*, tapi karena lingkungan juga banyak yang *warteg*, turun temurun dari orang tua juga jadi alasan saya gini ya *warteg*.”

(Bapak Sugiyanto, wawancara tanggal 24 Maret 2018)

Bapak Sugiyanto yang berasal dari keluarga pedagang *warteg* memutuskan menjadi pedagang *warteg* karena atas keinginan sendiri. Bapak Sugiyanto merintis usaha *warteg* dengan belajar dari pedagang *warteg* yang sudah berpengalaman dalam menjalankan usaha *warteg*. Relasi dari lingkungan membuat Bapak Sugiyanto dapat mengembangkan usaha *warteg* yang dimiliki.

Masyarakat Desa Sidakaton yang tidak termasuk ke dalam mayoritas masyarakat yang menjadi pedagang *warteg* memiliki mata pencaharian lain. Petani menjadi pekerjaan yang juga banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Sidakaton. Wilayah Desa Sidakaton yang cukup luas berupa lahan pertanian yaitu 191,42 Ha (Monografi Desa Sidakaton Tahun 2017) menjadi peluang masyarakat Desa Sidakaton untuk memiliki mata pencaharian yaitu sebagai petani.

### **Beban Keluarga**

Beban keluarga yang ditanggung oleh masyarakat Desa Sidakaton menjadi pendorong untuk mendapatkan pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Beban yang ditanggung setiap keluarga berbeda-beda tergantung jumlah anggota keluarga dan usia anggota keluarga. Biasanya kebutuhan yang menjadi beban berat bagi masyarakat Desa Sidakaton adalah bidang pendidikan. Keluarga yang memiliki anak dengan jumlah banyak dan berada di usia non produktif menanggung biaya pendidikan yang semakin banyak.

Pemenuhan kebutuhan keluarga dilakukan masyarakat Desa Sidakaton melalui usaha *warteg* di Jakarta. Kebutuhan dasar seperti makan sehari-hari dapat diatasi dengan makan makanan yang sudah disiapkan untuk dijual di *warteg*. Kebutuhan lain yang dipikirkan yaitu kebutuhan sekolah anak. Kebutuhan lain yang ditanggung adalah kebutuhan ekonomi dan kesehatan.

### **Pendapatan**

Pendapatan pedagang *warteg* dipengaruhi oleh keuletan dan kerja keras. Pedagang *warteg* yang bersedia bekerja keras maka akan mendapatkan pendapatan yang besar. Keadaan warung yang ramai juga dapat memengaruhi penghasilan menjadi besar, sedangkan keadaan warung yang sepi akan memengaruhi penghasilan menjadi lebih sedikit. Pendapatan pedagang *warteg* juga dipengaruhi jumlah karyawan yang dimiliki.

Pendapatan yang didapat dari usaha *warteg* bisa didapatkan secara langsung setiap hari tanpa menunggu bulanan. Keuntungan yang dihasilkan dapat dinikmati di setiap hari tanpa khawatir menunggu tanggal kesekian. Pendapatan yang pasti seperti ini membuat masyarakat Desa Sidakaton tertarik untuk menjadi pedagang *warteg*. Ketidakpastian penghasilan saat belum menjadi pedagang *warteg* membuat masyarakat Desa Sidakaton beralih ke usaha *warteg*.

“Kalau jadi pedagang *warteg* itu pendapatannya langsung, terus setiap hari. Sedangkan kalau jadi buruh itu penghasilan sesuai UMR aja. Tapi keuntungan sekarang itu beda sama dulu. Sekarang bahan-bahan udah naik sih ya. Kalo mau omset besar, maka modal harus besar juga. Kalo modal di bawah satu juta ya omset kecil. Omset besar bisa memperpanjang biaya kontrak.”

(Bapak Wirjonanto, wawancara tanggal 12 Maret 2018)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2018, bangunan rumah dari pedagang *warteg* terlihat besar dan mewah. Bangunan rumah Bapak Suhari sebagai pedagang *warteg* disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Bangunan Rumah Bapak Suhari  
(Dok. Pribadi Tanggal 30 Maret 2018)

Masyarakat Desa Sidakaton banyak yang melakukan mobilitas ke Jakarta untuk menjadi pedagang *warteg*. Kesempatan kerja yang ada di Jakarta tidak melihat tamatan yang dimiliki pedagang *warteg*. Kesempatan kerja yang ada di Jakarta luas dan terbuka bagi siapa saja yang mau berusaha keras. Kesempatan kerja yang ada di Jakarta ada karena permintaan yaitu kebutuhan dari masyarakat Jakarta akan makanan dengan harga relatif terjangkau. Permintaan ini berasal dari kalangan masyarakat menengah ke bawah seperti karyawan pabrik, pedagang, sopir, sales dan mahasiswa.

Kesempatan kerja di Jakarta terbuka bagi siapa saja yang bersedia, asalkan mau dan memiliki tekad untuk berusaha. Sesuai dengan penjelasan Keynes (1991:265) bahwa kesempatan kerja memiliki hubungan antara jumlah permintaan dengan upah yang diterima. Lokasi yang strategis dan memiliki banyak permintaan akan membuat pendapatan juga semakin besar. Lokasi yang terdapat banyak permintaan akan makanan pokok dengan harga terjangkau maka akan menghasilkan banyak pelanggan *warteg*.

Faktor lingkungan memengaruhi keputusan menjadi pedagang *warteg* bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan maupun sudah memiliki pekerjaan. Penghasilan yang kurang atau ketidakpastian penghasilan dalam pekerjaan sebelumnya membuat masyarakat berubah pikiran dan mencoba pekerjaan lain, tidak terkecuali menjadi pedagang *warteg*. Hutomo dan Prajanti (2016:32) menjelaskan bahwa kondisi pekerjaan yang terbatas mendorong masyarakat untuk merantau dari desa ke kota untuk bekerja. Kondisi pekerjaan yang terbatas dalam hal pendapatan mendorong sebagian masyarakat Desa Sidakaton untuk melakukan mobilitas ke Jakarta menjadi pedagang *warteg*.

### **Fungsi Forum Ar-Robithoh dalam Penyaluran Remitan ke Keluarga Warteg di Desa Sidakaton**

#### ***Sejarah Berdirinya Forum Ar-Robithoh***

Forum *Ar-Robithoh* didirikan oleh Bapak Supriyadi, Ustadz Natori dan Bapak Sadnawi yang awalnya bermula dari ketertarikan dengan desa lain yang ada kegiatan Halal bi Halal setelah lebaran yang disertai dengan acara pengajian. Bapak Supriyadi, Ustadz Natori dan Bapak Sadnawi melakukan diskusi dan membentuk Forum *Ar-Robithoh* pada tahun 1996. “*Ar-Robithoh*” sendiri sebenarnya adalah kata dari bahasa Arab yang memiliki arti sama dengan forum atau perkumpulan/persatuan. Tahun 1996-1998 Forum *Ar-Robithoh* diketuai oleh Bapak Hozali. Setelah dibentuk Forum *Ar-Robithoh* mulai terkumpul pemuda dan pada tahun berikutnya yaitu 1997 mulai mengadakan acara Halal bi Halal. Forum *Ar-Robithoh* beranggotakan 40 anggota yang mayoritas bekerja sebagai

pedagang *warteg*. Ada juga anggota yang merupakan pedagang mie ayam satu anggota dan toko kelontong satu anggota.

Bapak Mulyadi yang sekarang menjadi pembina Forum *Ar-Robithoh* ikut bergabung dengan forum pada tahun 1998. Bapak Mulyadi melihat potensi dari pedagang *warteg* kemudian mengajarkan untuk bersedekah. Motivasi bersedekah yang dianjurkan oleh Bapak Mulyadi adalah agar diberikan rejeki yang lancar. Bapak Mulyadi memiliki peran dalam perkembangan forum sampai sekarang memiliki banyak kegiatan sosial dan memiliki beberapa *link* bisnis, salah satunya sebagai jasa penyalur *remitan*. Forum *Ar-Robithoh* mengalami pergantian ketua setiap dua tahun sekali, tapi sejak tahun 2005 sampai sekarang forum diketuai oleh Bapak Sodikin.

#### ***Fungsi Forum Ar-Robithoh sebagai Penyalur Remitan Ekonomi***

Salah satu *link* bisnis Forum *Ar-Robithoh* adalah jasa penyalur *remitan* ekonomi berupa uang. Penanggung jawab dari jasa penyalur *remitan* adalah Bapak Kasnari yang bekerjasama dengan Bapak Fauzan. Tahapan dalam penyaluran *remitan* ke keluarga di desa adalah sebagai berikut:

##### ***Mengomunikasikan dengan Agen Penyalur Remitan di Desa***

Proses pertama yang dilakukan oleh anggota forum di Jakarta untuk menggunakan jasa penyaluran *remitan* adalah menghubungi agen penyalur *remitan* yaitu Bapak Kasnari. Bapak Kasnari kemudian akan mencatat nama, waktu dan jumlah uang yang akan dikirimkan. Pihak pengguna jasa akan menyebutkan nominal yang dibutuhkan. Komunikasi yang dilakukan antara pengguna jasa biasanya lewat telepon atau media *WhatsApp*.

“Kalo mau minta kirim ya biasanya nelpon atau WA saya. Karena kadang sudah terlalu dekat seperti keluarga, jadi yang dari Jakarta hanya ngabarin lewat telepon nanti langsung dikasih ke keluarga uangnya. Biasanya sudah langganan jadi sudah ada kepercayaan.”

(Bapak Kasnari, wawancara tanggal 05 Maret 2018)

Bapak Kasnari sebagai agen penyalur *remitan* hanya berdiam di rumah secara pasif menunggu kabar dari pedagang *warteg* di Jakarta yang akan meminta penyaluran *remitan* untuk keluarga di desa.

##### ***Menyalurkan Remitan ke Keluarga***

Tahapan kedua dalam penyaluran *remitan* ini adalah Bapak Kasnari menghubungi Bapak Fauzan. Bapak Kasnari memberikan informasi mengenai tujuan pengiriman *remitan* beserta nominal uang yang dibutuhkan pedagang *warteg* untuk keluarga di desa. Bapak Fauzan sebagai agen yang mendatangi rumah untuk memberikan uang *remitan* karena Bapak Fauzan sebagai pihak yang dipercaya untuk memegang kartu ATM yang berisi uang atau kas operasional untuk jasa penyaluran uang *remitan*.

##### ***Pengembalian Uang oleh Pihak Pengguna Jasa***

Pengguna jasa penyaluran *remitan* setelah keluarganya diberi kiriman oleh agen kemudian memiliki kewajiban untuk mengembalikan atau membayar uang yang telah diberikan forum kepada keluarganya di desa. Batas waktu pengembalian berbeda-beda. Penyaluran uang dengan nominal di bawah dua juta diberi tenggang waktu satu bulan, sedangkan nominal di atas dua juta diberi tenggang waktu selama satu minggu. Batas waktu untuk pengguna jasa di atas dua juta lebih sebentar karena menghindari kerugian forum.

“Kalo untuk yang di atas dua juta kami tenggang waktunya satu minggu. Soalnya itu jumlah besar, pernah ada yang udah lebih dari seminggu, sebulan nggak bayar-bayar. Akhirnya bayar, tapi setelah itu orangnya kami blacklist. Kalo mau minta kirim *remitan* bilang aja dana lagi kosong gitu.”

(Bapak Mulyadi, wawancara tanggal 24 Maret 2018)

Pengembalian uang *remitan* dilakukan pada saat perkumpulan rutin atau kegiatan santunan anak yatim setiap bulan. Pengembalian uang *remitan* juga bisa dilakukan oleh pedagang *warteg* dengan cara menransfer langsung ke ATM Bapak Fauzan tanpa melalui perkumpulan, namun mayoritas dilakukan pada saat perkumpulan. Uang yang dikembalikan pada saat perkumpulan rutin setiap bulan di Jakarta ini akan terkumpul di Bapak Mulyadi. Bapak Mulyadi kemudian menyetorkan uang ke Bapak Kasnari secara langsung, jadi setiap perkumpulan Bapak Kasnari berangkat ke Jakarta. Setiap pengiriman dengan jumlah uang Rp. 100.000 pertama akan dikenakan tarif sebesar 10%

yaitu Rp. 10.000, kemudian kelipatan dari Rp. 100.000 berikutnya adalah Rp. 5.000. Bapak Kasnari dan Bapak Fauzan memperoleh 25% dari jasa penyaluran *remitan*, selebihnya untuk kas forum.

#### ***Keanggotaan Forum Ar-Robithoh***

Forum *Ar-Robithoh* memiliki anggota sebanyak 40 yang mayoritas terdiri dari pedagang *warteg* dari Desa Sidakaton 34 anggota dan dari Desa Sidapurna sejumlah enam anggota. Perekrutan anggota dalam Forum *Ar-Robithoh* tidak ada persyaratan khusus. Calon anggota hanya diminta persediaan untuk ikhlas bersedekah. Pertama kali masuk forum, calon anggota harus memberikan iuran sebesar Rp. 500.000 yang dialokasikan untuk sedekah sebesar Rp. 200.000, investasi untuk permodalan bisnis sebesar Rp. 100.000 dan arisan Rp. 200.000. Iuran tidak hanya dilakukan sekali, namun juga dilakukan setiap bulan. Forum *Ar-Robithoh* tidak menekankan setiap anggota untuk hadir di setiap pertemuan, tetapi apabila tidak hadir maka tidak mendapatkan bonus kehadiran sebesar Rp. 60.000.

#### ***Kegiatan Forum Ar-Robithoh***

- a. Santunan anak yatim, dilaksanakan setiap Jumat Kliwon mengundang 30 anak, masing-masing mendapatkan Rp. 50.000.
- b. Bantuan sembako untuk kaum dhuafa pada H-5 menjelang Hari Raya Idul Fitri sebanyak 700 penerima.
- c. Bantuan biaya pendidikan untuk lima anak setiap bulan sebesar Rp. 300.000.
- d. Pemeliharaan infrastruktur seperti pembuatan gerbang desa, pembangunan Musholla dan penerangan jalan.
- e. Qurban Hari Raya Idul Adha membagikan 600 bungkus daging.
- f. Arisan forum setiap bulan bersamaan dengan kegiatan santunan anak yatim. Kegiatan arisan anggota forum disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kegiatan Arisan Forum *Ar-Robithoh*  
(Dok. Pribadi Tanggal 16 Maret 2018)

Forum *Ar-Robithoh* termasuk ke dalam salah satu lembaga yang ada di Desa Sidakaton. Forum *Ar-Robithoh* sebagai lembaga, dari awal terbentuknya sampai sekarang memiliki proses panjang dan perkembangan dari yang awalnya hanya untuk silaturahmi melalui Halal Bi Halal sampai sekarang memiliki banyak agenda kegiatan yang terjadwal rutin. Sesuai dengan pendapat dari Sutiyo dan Nurdin (2015:225) bahwa dengan mengikuti kelembagaan yang ada di desa maka dapat menjadi modal sosial untuk memperluas akses salah satunya ke ibu kota. Masyarakat Desa Sidakaton dengan menjadi anggota Forum *Ar-Robithoh* dapat memperluas akses di Jakarta dalam membuka usaha *warteg*, karena hampir seluruh anggota forum adalah perantau usaha *warteg* di Jakarta.

Horton dan Hunt (1984:244) menjelaskan bahwa lembaga merupakan proses yang terstruktur untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu. Perkembangan yang dialami oleh Forum *Ar-Robithoh* dikatakan terstruktur karena melewati proses dari kegiatan yang bersifat sederhana sampai sekarang telah memiliki banyak agenda kegiatan untuk dilakukan. Forum *Ar-Robithoh* sebagai suatu lembaga didukung dengan adanya kepengurusan forum yang memiliki tugasnya masing-masing. Kepengurusan forum terdiri dari pembina Bapak H. Mulyadi, ketua Bapak Ahmad Sodikin, sekretaris Bapak H. Karnadi dan bendahara Bapak H. Ahmad Yasin.

Forum *Ar-Robithoh* sebagai suatu lembaga memiliki ide atau gagasan yang ditanamkan kepada para anggota yaitu memiliki jiwa sosial tinggi untuk melakukan kebaikan-kebaikan bagi lingkungan sekitar. Ide atau gagasan tersebut diwujudkan oleh Forum *Ar-Robithoh* melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan yang bersifat sosial secara rutin terorganisasi dalam Forum *Ar-Robithoh*. Setiap kegiatan diatur dan dilakukan bersama oleh para anggota forum. Setiap kegiatan diatur dan dilakukan bersama oleh para anggota forum. Sesuai dengan pernyataan Horton dan Hunt (1984:245) bahwa lembaga merupakan sistem gagasan dan perilaku yang membuat para anggota ikut dalam perilaku yang terorganisasi.

Utomo, dkk (2015:151) menjelaskan bahwa lembaga sosial dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepada anggota melalui kegiatan yang ada. Forum *Ar-Robithoh* melalui kegiatan sosial yang ada secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kepada anggota untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi dan peduli dengan lingkungan sosial sekitar. Anggota Forum *Ar-Robithoh* melakukan berbagai kegiatan sosial yang membuat anggota lebih peduli dan peka terhadap sesama anggota maupun masyarakat Sidakaton.

Forum *Ar-Robithoh* merupakan lembaga sekunder yang ada di Desa Sidakaton. Keberadaan Forum *Ar-Robithoh* tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat, sehingga apabila tidak ada Forum *Ar-Robithoh* maka kebutuhan masyarakat Desa Sidakaton akan tetap bisa diatasi. Sesuai dengan pendapat dari Narwoko dan Suyanto (2004:225) bahwa lembaga sekunder memiliki posisi sebagai lembaga tambahan untuk mendapatkan kenikmatan hidup. Jasa penyaluran *remitan* yang ada di Forum *Ar-Robithoh* memberikan kenikmatan hidup bagi pedagang *warteg* di Jakarta. Kenikmatan hidup yang dimaksud adalah kemudahan yang didapat pedagang *warteg* dalam mengirimkan *remitan* untuk keluarga di desa, yaitu apabila tidak memegang uang tetap dapat mengirim uang menggunakan uang yang ada dalam Forum *Ar-Robithoh* hanya dengan cara sms atau *WhatsApp*.

Jasa penyaluran uang *remitan* adalah bentuk fungsi dari Forum *Ar-Robithoh* sebagai lembaga sekunder. Jasa penyaluran *remitan* dijalankan sebagai bentuk perkembangan forum. Fungsi Forum *Ar-Robithoh* berjalan dengan baik seperti lembaga pada umumnya. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Horton dan Hunt (1984:252) bahwa tidak ada lembaga yang kosong atau tidak menjalankan fungsi. Forum *Ar-Robithoh* sebagai lembaga sekunder menjalankan fungsinya untuk meyalurkan *remitan* ke keluarga di desa.

## SIMPULAN

Masyarakat Desa Sidakaton ada yang sebagian berangkat ke Jakarta menjadi pedagang *warteg* hanya ikut-ikutan karena melihat keberhasilan dan pendapatan banyak yang dimiliki pedagang *warteg*. Pedagang *warteg* di Jakarta biasanya ketika pulang ke desa membangun rumah yang terlihat mewah dan megah serta memiliki uang yang banyak, sehingga memengaruhi sebagian masyarakat untuk ikut menjadi pedagang *warteg*.

Forum *Ar-Robithoh* sebagai jasa penyalur *remitan* bisa dimanfaatkan oleh non anggota. Anggota forum menjadi perantara penggunaan jasa penyaluran *remitan* oleh non anggota forum, yaitu dengan cara mengatasnamakan penyaluran *remitan* menggunakan nama anggota. Non anggota akan menyetorkan atau mengembalikan uang *remitan* melalui anggota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajide, Kazeem Bello. 2015. Output Growth Volatility, Remittances and Institutions. *International Journal of Development Issues*. 14 (3): 190-203.
- Dibyantoro, Bayu dan Muhammad Mukti Alie. 2014. Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal. *Jurnal Teknik PWK*. 3 (2): 319-332.
- Dzulkarnain, Iskandar, dkk. Kemandirian Perempuan dalam Mengelola Remitan Melalui Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah Program Grameen Bank. *Karsa*. 21 (1): 19-39.
- Fitri dan Junaidi. 2016. Pengaruh Pendidikan, Upah dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*. 5 (1): 26-32.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Hutomo, Budi Susetyo dan Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti. 2016. Workers' Commuting Migration from District to City of Semarang by Rapid Transit Busses. *Komunitas*. 8 (1): 32-38.
- Keynes, John Maynard. 1991. *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Narwoko, J. dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi Keempat. Jakarta: Prenadamedia.
- Peter, Amade, dkk. 2016. The Impact of Remittances on Economic Growth of Nigeria. *Lafia Journal of Economics and Management Sciences*. 1 (1): 56-68.
- Sutiyo dan Ismail Nurdin. 2015. Institutional Membership and Rural Development in Indonesia: Case Study of Three Villages in Purbalingga. *Komunitas*. 7 (2): 224-235.
- Utomo, Ibnu Eko Budi, dkk. 2015. Fungsi Rumah Tilawah Ikhwah Rasul dalam Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman (Studi Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Solidarity*. 4 (2): 145-156.
- Yuniarto, Paulus Rudolf. 2015. Siasat Bertahan, Model Pengelolaan Remitansi, dan Usaha Mikro Keluarga Buruh Migran. *Populasi*. 23 (1): 71-87.